

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia berharap adanya pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter baik. Membangun karakter bangsa Indonesia merupakan suatu keharusan untuk menjaga dan mempertahankan Indonesia, maka dalam hal ini peserta didik sekolah dasar sudah dibangun karakternya.<sup>2</sup> Namun, pembentukan karakter bangsa tidak terjadi di lingkungan sekolah saja, melainkan harus melibatkan semua pihak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang luas.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik dengan melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat di sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter peserta didik khususnya pada tingkat sekolah dasar.<sup>3</sup> Usia anak sekolah merupakan masa emas untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang menjadi jaminan masa depan dirinya dan bangsa Indonesia. Sekolah harus mampu untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, dan mempunyai program yang mampu membentuk karakter siswa di sekolah. Peranan sekolah sebagai pembentukan karakter peserta didik dinilai penting dan pengaruh yang cukup besar. Pendidikan karakter menjadi hal yang

---

<sup>2</sup> Ervina Anatasya dan Dinie Anggareni Dewi, *Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta didik Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9, No. 2, (2021), hal. 292

<sup>3</sup> Nuratri Kurnia dan Linda Dian Puspita Sari, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Jurnal Dikdas Bantara, Vol. 2, No. 1, (2019), hal. 59–60.

sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pendidikan merupakan suatu langkah dan sarana untuk mengarahkan dan meningkatkan daya pikir dan kekuatan mental seseorang, membangun atau meningkatkan kekuatan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup, merencanakan masa depan, memberi makna pada kehidupan dan menyikapi baik buruknya kenyataan hidup.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan kualitas diri dengan membimbing, mendidik, memotivasi dan membantu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.<sup>5</sup> Pendidikan merupakan proses terstruktur untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia secara menyeluruh. Pendidikan juga merupakan media untuk mewujudkan potensi, memungkinkan setiap orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan upaya masyarakat untuk menghasilkan pengetahuan yang diperoleh baik dari lembaga formal maupun informal untuk berkontribusi dalam proses perubahan guna mencapai kualitas yang diinginkan. Sebagaimana Allah berfirman:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya : Bukankah telah datang atas insan (manusia); suatu masa dari waktu ketika dia belum menjadi sesuatu yang dapat disebut.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> George R Knight, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: CDI. Gama Media. 2007), hal. 5

<sup>5</sup> Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), hal. 42

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf, *Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli*, (OSF Preprints, 2021), hal. 2

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an yang Terjemahnya*, (Bandung: Cv. Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 578

Firman Allah SWT memberi kita gambaran bahwa manusia dilahirkan ke dunia tanpa apa pun. Manusia dilahirkan tanpa ada yang dibicarakan, manusia dilahirkan tanpa membawa jabatan dan kekayaan. Manusia dilahirkan tanpa nama. Manusia dilahirkan tanpa adanya etika dan moralitas agama dalam menggambarkan perbuatannya, kecuali potensi dan nilai-nilai keimanan yang sederhana. Maka dari itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu orientasi secara sadar dari pihak guru perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang hakiki. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya membina dan mengembangkan kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya. Jadi, sesederhana apapun suatu peradaban, didalamnya sudah pasti berlangsung apa yang disebut suatu proses pendidikan.<sup>8</sup>

Berdasarkan Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor utama terbentuknya pribadi manusia. Sistem pendidikan yang baik diharapkan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas yang mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>9</sup>

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertanggung jawab terhadap pembentukan watak dan

---

<sup>8</sup> H. Burhanuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 226

<sup>9</sup> UU RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009), hal. 7

karakter generasi bangsa. Oleh karena itu, diperlukan wadah atau sarana agar pendidikan berkualitas dapat berhasil mencerdaskan generasi. Selain membutuhkan sarana atau wadah, juga memerlukan orang-orang yang hebat didalamnya. Masyarakat yang terlibat wajib bekerja sama secara maksimal, memiliki rasa tanggung jawab, dan kesetiaan yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikanlah suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang tangguh, berkarakter, dan berdaya saing. Pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kebudayaan nasional serta berhasil membentuk generasi muda yang moral, cerdas, dan berkarakter.<sup>10</sup>

Melalui pendidikan dapat membentuk pemikiran serta perilaku peserta didik sehingga berkembang kepribadian yang positif, akhlak yang baik, berjiwa luhur dan tanggung jawab. Upaya mencapai kecerdasan atau pengetahuan adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya memperoleh pengetahuan atau kecerdasan yang sebelumnya tidak dimilikinya. Sehingga ketika manusia belajar maka ia mengetahui, memahami, mengerti dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.<sup>11</sup>

Sekolah dapat menciptakan suatu proses untuk membentuk kepribadian peserta didik yaitu sosialisasi sekolah, pembiasaan dan akulturasi. Agar peserta didik dapat mengamalkan dan mengembangkan nilai-nilai positif untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selama belajar di sekolah dapat menimbulkan perubahan

---

<sup>10</sup> Basilius E Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 15

<sup>11</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 149

pada diri peserta didik, serta perubahan kognitif dan psikomotorik. Sekolah membantu peserta didik berkembang secara optimal. Perkembangan peserta didik terjadi melalui peniruan, penghafalan dan pembiasaan. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang merupakan bukti nyata bahwa belajar pada gilirannya dapat mengubah cara berpikir seseorang dan berusaha memperbaiki seluruh perilakunya dari perilaku buruk menjadi perilaku baik.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya mendidik anak agar mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya.<sup>13</sup>

Sekolah memang merupakan tempat dan wadah dimana peserta didik dapat terus mengembangkan diri dari berbagai sudut pandang. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah akan mempengaruhi perilaku, penilaian dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran kepribadiannya. Dalam hal ini penerapan pendidikan karakter di sekolah tentunya sangat penting bagi peserta didik.

Pada dasarnya pendidikan karakter saat ini menjadi topik yang sangat penting dan ramai diperbincangkan dikalangan pendidikan. Kualitas sumber daya manusia (SDM) juga menentukan kualitas suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia berkaitan dengan kualitas pendidikan, karena pendidikanlah yang menghasilkan sumber daya manusia, seperti yang dicita-citakan Indonesia pada

---

<sup>12</sup> Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Bhineka Cipta, 2004), hal. 5

<sup>13</sup> Dharma Kusuma, et all., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4

tahun 2045 yang mendambakan generasi emas. Manulang menegaskan, negara kaya belum tentu mampu memberikan pendidikan yang berkualitas, namun pendidikan yang berkualitas dapat menjamin kesejahteraan negara.<sup>14</sup> Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menyatakan bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Bukhari)

Berdasarkan penjelasan hadis di atas, maka Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, artinya pendidikan karakter merupakan pengembangan dinamis kemampuan abadi umat, dengan memperhatikan nilai-nilai kebaikan. Dinamika tersebut menjadikan pertumbuhan individu semakin utuh, unsur-unsur tersebut menjadi dimensi yang menjiwai proses terbentuknya setiap individu.

Menurut banyak pemerhati pendidikan, pendidikan kita belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang unggul, berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, dan humanis. Masuknya budaya asing yang hedonis, materialistis, dan individualis perlahan menggerogoti nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sopan santun, kebersamaan, dan agama. Hal ini membuat nilai-nilai karakter tersebut menjadi tidak relevan dan bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal.1

<sup>15</sup> Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Gresindo, 2009), hal. 1

Permasalahan kemerosotan moral dalam dunia pendidikan antara lain ditandai dengan bullying, pergaulan bebas, kecanduan narkoba, kriminalitas ijazah palsu, dan berbagai tindakan kekerasan. Selain itu banyak generasi muda yang tidak menunjukkan akhlak terpuji seperti sopan santun, rendah hati, toleransi, suka menolong, dan solidaritas sosial.

Mahfud mengatakan, kemerosotan moral juga terjadi karena pendidikan Indonesia hanya fokus dalam mencerdaskan otak untuk mendapatkan gelar dan merebut ijazah, bukannya menumbuhkan karakter. Institusi pendidikan seharusnya mengedepankan pendidikan karakter. Senada dengan pernyataan tersebut, Romo Vikaris mengatakan bahwa korupsi di Indonesia menunjukkan karakter masyarakat Indonesia yang sudah tidak lagi memiliki moral dan etika.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Aditya Nuryuslam, terdapat banyak kasus yang bermunculan seperti kasus oknum siswa menganiaya guru, insiden perundungan terhadap siswa bahkan kejahatan yang tidak boleh dilakukan oleh anak di bawah umur. Selain itu, terdapat faktor penyebab merosotnya moral siswa, antara lain kecenderungan orang tua yang lebih fokus mencari nafkah (kebutuhan hidup) sehingga seluruh pendidikan dialihkan seluruhnya ke sekolah. Namun perlu dipahami bahwa sekolah bukanlah satu-satunya tempat mendidik anak, namun pendidikan di luar sekolah lebih penting dan berada di dalam keluarga.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mahfud MD, “Indonesia Alami Kemerosotan Moral” dalam <https://regional.kompas.com/read/2012/08/23/11242555/mahfud-md-indonesia-alami>, diakses tanggal 11 Desember 2023

<sup>17</sup> Aditya Nuryuslam, “Indonesia Darurat Pendidikan Moral dan Bagaimana Solusinya” dalam <https://www.kompasiana.com/adityanuryuslam3671/651639a14addee2e8d23b9d2/indonesia-darurat-pendidikan-moral-dan-bagaimana-solusinya>, diakses tanggal 11 Desember 2023

Berkaitan dengan hal tersebut, hendaknya peserta didik yang matang dipersiapkan untuk berperilaku baik, mempunyai budi pekerti yang baik, sehingga mampu memberikan sifat-sifat yang khas sebagai manusia yang berharga, mampu menunjukkan jati diri dan bertanggung jawab. Dengan kata lain. Pendidikan tidak hanya sekedar mendidik peserta didik tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.<sup>18</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter sedini mungkin sangat perlu dilakukan. Nilai-nilai karakter yang kuat itu sendiri menjadi landasan pemikiran dan tindakan seseorang. Dengan dibangunnya karakter yang baik, diharapkan akan lahir generasi bangsa yang berkualitas dan unggul di masa depan. Melalui pendidikan karakter, dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada diri siswa, agar sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dijadikan tolok ukur atau standar masyarakat dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan mengenai tindakan apa yang dianggap baik atau buruk.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter dapat diterapkan di sekolah melalui pembiasaan. Sejak dini anak hendaknya lebih banyak diajarkan dan dibiasakan untuk beramal shaleh. Pembiasaan terjadi karena proses mengembangkan kecenderungan respon terhadap rangsangan yang berulang. Begitu suatu amalan sudah terbiasa, maka kebiasaan itu akan menjadikannya suatu kebiasaan bagi yang melakukannya. Kemudian menjadi sebuah kecanduan dan lama kelamaan menjadi tradisi yang

---

<sup>18</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Pastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), hal. 18

<sup>19</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), hal. 17

sulit dilepaskan. Maka disini pembiasaan menjadi penting dalam proses pendidikan, agar terjadi terus menerus tanpa ada paksaan.<sup>20</sup>

Melalui kegiatan pembiasaan, anak dapat membentuk dan mengembangkan sikap-sikap tertentu seperti berperilaku benar, jujur, menghargai, menyayangi, menolong dan menghargai orang lain, menjaga lidah dari kata-kata kotor, menahan diri dari perbuatan maksiat, dan sebagainya. Sehingga sikap tersebut lambat laun akan semakin jelas dan kuat, sehingga tidak dapat digoyahkan lagi, karena sudah menjadi bagian dari kepribadiannya.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, membiasakan diri adalah satu-satunya alat sebagai titik awal dan dasar pelatihan. Anak-anak harus diajarkan sopan santun dan perbuatan baik sejak lahir. Agar anak dapat menaati peraturan dengan mempraktikkan perilaku yang baik di rumah atau keluarga, sekolah dan juga di tempat lain.<sup>22</sup>

Pembiasaan sangat penting diberikan atau diajarkan kepada anak seusia dini. Karena sudah menjadi fitrah seorang anak untuk tumbuh besar yang diajarkan oleh lingkungannya, dan lingkungan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Oleh karena itu, menjadi tugas orang tua dan sekolah untuk menyediakan lingkungan yang terbaik bagi pertumbuhan karakter anak-anaknya. Salah satunya adalah mengenalkan kebiasaan baik pada anak usia dasar, seperti anak dibimbing atau diinstruksikan untuk mandi sendiri dan tidur pada waktu-waktu tertentu, diberi makan secara teratur dan diajarkan berdoa

---

<sup>20</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Pastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), hal. 20

<sup>21</sup> Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota, *Jurnal Asatiza*, Vol. 1, No. 1, (2020), hal. 241

<sup>22</sup> M. Ngalim Purwato, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 177

sebelum makan. Sehingga karakter anak dapat melakukan hal-hal tersebut secara mandiri, disiplin dan akhlak terpuji.<sup>23</sup> Sebab ingatan anak lebih banyak menyimpan tindakan yang diulang-ulang dan kemudian menirunya. Pendidikan karakter pada anak tidak cukup jika diajarkan hanya melalui pembelajaran di kelas saja, namun sekolah juga dapat melaksanakannya melalui pembiasaan yang bertujuan untuk mencoba menanamkan kegiatan-kegiatan tertentu agar menjadi kegiatan yang terpoli atau sistematis.<sup>24</sup>

Dalam rangka menumbuhkembangkan karakter yang baik pada peserta didik, maka lembaga pendidikan atau setiap sekolah hendaknya menerapkan semacam kegiatan pembiasaan agar dapat mempelajari tentang pengembangan karakter. Kegiatan pembiasaan dalam pembentukan karakter ini harus senantiasa dibangun dan dilaksanakan oleh seluruh orang yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.<sup>25</sup>

Kegiatan pembiasaan penting bagi setiap jenjang pendidikan, termasuk siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu memperkenalkan, mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk membangun karakter peserta didiknya adalah dengan memasukkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan juga menerapkan kegiatan

---

<sup>23</sup> Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota, Jurnal Asatiza, Vol. 1, No. 1, (2020), hal. 51

<sup>24</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 17

<sup>25</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 13

pembiasaan di lingkungan sekolah. Sehingga karakter siswa dapat terlihat dalam kegiatan belajarnya di dalam kelas maupun di luar kelas.

SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Tulungagung merupakan salah satu sekolah Dasar Islam yang berada di desa Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung yang mempunyai akreditasi A. Di sekolah tersebut, siswa berprestasi diarahkan dan dibimbing untuk mengikuti sejumlah bidang lomba. Tahun ini, SDI Bayanul Azhar telah berhasil meraih juara 1 dalam lomba pidato tingkat Nasional. Selain itu, salah satu siswa sekolah ini juga meraih juara 2 lomba Tahfidz tingkat Kecamatan Sumbergempol. Prestasi lainnya yaitu juara 1 lomba pildacil tingkat Kabupaten Tulungagung.<sup>26</sup>

Prestasi yang dicapai tentu saja merupakan hasil usaha yang dipersiapkan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam jangka waktu yang lama. Guru, staf, dan pejabat sekolah juga mempertimbangkan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, SDI Bayanul Azhar memiliki program pembiasaan dalam membentuk karakter siswa. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol kabupaten Tulungagung melaksanakan beberapa kegiatan untuk menanamkan pendidikan karakter, seperti berjabat tangan dengan guru, membaca surat pendek (juz 'amma) dan membaca doa harian, sholat Dhuha, dan sholat Dzuhur. Dalam kegiatan ini, siswa disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Adanya penerapan kegiatan-kegiatan pembiasaan

---

<sup>26</sup> Dokumentasi di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

tersebut, sehingga siswa bisa menerapkannya di kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.<sup>27</sup>

Salah satu cara membangun karakter yaitu dengan cara penanaman sejak dini melalui pembiasaan. SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Tulungagung merupakan sekolah yang mampu membiasakan peserta didiknya untuk melakukan rangkaian kegiatan pembiasaan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, implementasi kegiatan pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Tulungagung perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami dan memastikan efektivitasnya. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana kegiatan pembiasaan di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Tulungagung diterapkan dan berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa.

Oleh karena itu atas dasar latar belakang di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Kegiatan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”

## **B. Fokus Penelitian**

Berikut fokus penelitian yang disusun oleh peneliti berdasarkan konteks penelitian di atas, yaitu:

1. Bagaimana proses kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter siswa di SDI Bayanul Azhar?

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak Mohammad Ansori, Kepala Sekolah, di Kantor SDI Bayanul Azhar

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan pembiasaan di SDI Bayanul Azhar?
3. Bagaimana dampak dari kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter siswa di SDI Bayanul Azhar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menilai dan menganalisis implementasi kegiatan pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa di SDI Bayanul Azhar. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses kegiatan pembiasaan dalam praktik sehari-hari di sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan dan menghambat efektivitas implementasi kegiatan pembiasaan.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter siswa di SDI Bayanul Azhar

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai Peran Guru dalam Implementasi Kegiatan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDI Bayanul Azhar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini untuk kedepannya dapat dijadikan bahan acuan, informasi, dan perbaikan bagi penelitian yang sejenis.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dengan perbaikan konsep belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan koreksi tentang bagaimana Implementasi Kegiatan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDI Bayanul Azhar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

### c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di Sekolah Dasar Islam (SDI).

### d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan, pengalaman, dan pengetahuan penulis mengenai Implementasi Kegiatan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Siswa. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar dalam mengetahui tolak ukur Implementasi Kegiatan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Siswa.

### e. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi sebuah arsip literatur baru khususnya dalam bidang pendidikan dasar di

perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah mengenai Implementasi Kegiatan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Siswa.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tidak terjadi salah pemaknaan yang terkandung dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Kegiatan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDI Bayanul Azhar”, maka peneliti akan memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional sebagai berikut.

#### **1. Penegasan Konseptual**

##### **a. Kegiatan Pembiasaan**

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha), keaktifan, usaha yang penuh semangat atau giat.<sup>28</sup> Sedangkan pembiasaan secara etimologi, asal kata dari pembiasaan adalah biasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya.<sup>29</sup>

##### **b. Pendidikan Karakter**

Secara etimologi karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Seperangkat sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Modal, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 322

<sup>29</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

<sup>30</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 26

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>31</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan Implementasi Kegiatan Pembiasaan dalam Pembentukan Siswa adalah sebuah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang baik pada siswa di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

## F. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah sistematika pembahasan untuk penelitian Implementasi Kegiatan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Siswa.

**BAB I** : Pendahuluan. Bab ini menjelaskan Konteks penelitian, Fokus penelitian, Tujuan dan manfaat penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika penelitian.

**BAB II** : Kajian Pustaka. Bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian, yang terdiri dari: (1) Implementasi Kegiatan Pembiasaan dan (2) Pembentukan Karakter.

**BAB III** : Metode Penelitian. Bab ini disajikan tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber

---

<sup>31</sup> Eko Darmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 246

data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** : Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan ataupun pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

**BAB V** : Pembahasan. Bab ini berisi tentang hasil pembahasan yang disajikan pada paparan data atau temuan penelitian dengan topik berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian.

**BAB VI** : Penutup. Bab ini berisi tentang (1) kesimpulan dan (2) saran.